

**MAKNA LAFAZ AL-AṢNĀM, AL-AUTHĀN,
AL-ANṢĀB DAN AL-TAMĀTHĪL DALAM ALQURAN
MENURUT PARA MUFA SIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AGIL ANGGIA
NIM. 140303020**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Agil Anggia

NIM : 140303020

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2019

Yang menyatakan,



Agil Anggia
NIM. 140303020

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan oleh:

AGIL ANGGIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303020

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Pembimbing II,


Zulhafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

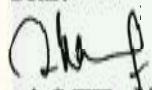
Pada hari / Tanggal : Senin, 28 Januari 2019 1M
22 Jumadil Awwal 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

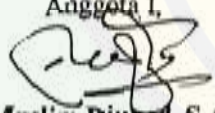
Ketua,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

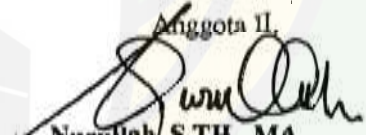
Sekretaris


Zulhafnani, S.TH., MA
NIP.198109262005012011

Anggota I,

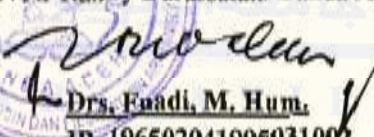

Dr. Muslim Djahed, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,


Nurullah, S.TH., MA,
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum.
IP. 196502041995031002

MAKNA LAFAZ *AL-AṢNĀM*, *AL-AUTHĀN*, *AL-ANṢĀB* DAN *AL-TAMĀTHĪL* DALAM ALQURAN MENURUT PARA MUFASIR

Nama : Agil Anggia
NIM : 140303020
Tebal : 61 halaman
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A

ABSTRAK

Pemahaman makna patung dan berhala dari empat istilah yang berbeda dalam Alquran yaitu *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl*, merupakan suatu kejanggalan dalam penerjemahan, karena keempat istilah tersebut diartikan dengan makna yang sama. Untuk memahami secara detail perlu dicarikan karakteristik penafsiran dari masing-masing istilah tersebut, sehingga memberikan makna yang komprehensif atau makna sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat substansi makna lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran dan pendapat para mufasir mengenai makna lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *maudhū'ī*. Sumber data utama yaitu *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, *Tafsir al-Marāghī*, *al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-‘Aqidat wa al-Syari’āt wa al-Manhaj*, *Tafsir al-Mishbāh* dan *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, sedangkan sumber data pendukung yaitu literatur yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku-buku, kitab, kamus, ensiklopedia, jurnal maupun artikel. Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* yang diabadikan dalam Alquran memiliki makna yang berbeda. *Al-aṣnām* ialah berhala yang terbuat dari batu, logam, tembaga yang gambarnya tidak dipahat secara tiga dimensi. Disebut *al-aṣnām* karena keyakinan seseorang dengan cara mendekatkan diri kepada perantara itu dengan segala hal yang bisa dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. *Al-authān* adalah berhala yang terbuat dari bahan kayu, batu, tanah, dan lain-lain. Namun, berhala ini lebih umum daripada *al-aṣnām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk baik kecil maupun besar. Jika dikaitkan dengan sekarang, bentuk berhala *al-authān* ialah menjadikan perkuburan mereka sebagai tempat keramat, menjadikan tempat tinggal mereka dahulu sebagai tempat suci. Di situ dipersembahkan kurban dan dilakukan berbagai ritual ibadah. *Al-anṣāb* adalah batu yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk tempat penyembelihan binatang yang akan dipersembahkan untuk berhala-berhala. *Al-tamāthīl* adalah segala sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan manusia yang terbuat dari kayu, batu pualam, tembaga, dan kaca yang kemudian disebut patung, bahkan ada yang menyebutnya berhala. Analisis dari makna dari keempat istilah tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama: lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* digunakan untuk berhala dalam bentuk fisik seperti berhala ‘*Uzzā*, salib, patung-patung dan lain-lainnya. Kedua, lafaz *al-aṣnām* dan *al-authān*, digunakan untuk berhala dalam non-fisik yaitu segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

َ(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʾ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
t. th.	: tanpa tahun terbit
dkk	: dan kawan-kawan
t. tt.	: tanpa tempat terbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya selawat dan salam tak lupa pula disanjung sajikan kepada baginda Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membela agama yang diridhai-Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana para Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: "Makna Lafaz *al-Aṣṇām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* dan *al-Tamāthīl* dalam Alquran menurut Para Mufasir".

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Sanusi dan Ibunda Nazariah beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib M.Ag, sebagai pembimbing I dan juga kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA, sebagai pembimbing II dan Ibu Nuraini, S.Ag, M.Ag selaku penasihat akademik yang telah meluangkan waktu dan

mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 10 Januari 2019
Penulis,

Agil Anggia
NIM. 140303020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II TINJAUAN UMUM AL-AṢNĀM, AL-AUTHĀN, AL-ANṢĀB DAN AL-TAMĀTHĪL	 10
A. Makna Lafaz <i>al- al-Ṣnām, al-Authān, al-Anṣāb</i> dan <i>al-Tamāthīl</i>	10
B. Sejarah Patung dan Berhala.....	13
C. Bentuk-bentuk Peribadatan kepada Berhala.....	32
 BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-AṢNĀM, AL-AUTHĀN, AL-ANṢĀB DAN AL-TAMĀTHĪL	 35
A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>al-Ṣnām, al-Authān, al-Anṣāb</i> dan <i>al-Tamāthīl</i>	35
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>al-Ṣnām, al-Authān, al-Anṣāb</i> dan <i>al-Tamāthīl</i>	36
C. Analisis Makna <i>al-Ṣnām, al-Authān, al-Anṣāb</i> dan <i>al-Tamāthīl</i> pada Masa Kontemporer.....	50
 BAB IV PENUTUP	 55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
 DAFTAR PUSTAKA.....	 58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab mempunyai karakteristik *uslūb* tersendiri yang membedakan dengan bahasa lain, bahkan terkadang satu kosa kata memiliki makna ganda, dengan itu diperlukan ilmu *balāghāh* khususnya menyangkut *uslūb*, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat.²

Keindahan dan keistimewaan Alquran lainnya yaitu banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafaz lain yang dianggap bersinonim dengannya.³ Menurut Emīl Badi' Ya'qūb dalam Bahasa Arab sinonim disebut dengan *tarāduf* yaitu berbeda artinya tetapi sama lafaznya, atau banyak lafaznya namun maknanya satu.⁴ Sedangkan menurut Ahmad Mukhar Umar sinonim adalah terdapat banyak lafaz namun satu arti atau makna.⁵

Secara seksama struktur kalimat dalam Alquran menggunakan kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan bahkan bisa menggunakan struktur kalimat yang berbeda, sehingga tampak ragam bahasa. Dalam pemilihan lafaz, Alquran menggunakan beberapa lafaz yang memiliki arti sama yang dipakai

²Nasruddin Baidan, *Wawasan Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 273.

³Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 317

⁴Emīl Badi' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah wa Khaṣā'isuhā* (Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, t.th), hlm. 180-181.

⁵Ahmad Mukhar Umar, *Ilm al-Dilālāh* (Kuwait: Maktabah Dār al-Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzi' 1982), hlm. 145.

dalam Bahasa Indonesia. Salah satu contohnya dapat dilihat pada makna lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān* dan *al-anṣāb*⁶ dalam kamus *al-Munawwir: Arab-Indonesia Lengkap* diartikan dengan berhala, sedangkan lafaz *al-tamāthīl* diartikan dengan patung.⁷ Bahkan, jika dilihat dari Kamus *al-Ma'ani* dan *Al-Qur'an dan Terjemahan* karya Departemen Agama Republik Indonesia juga diartikan seperti itu. Hal itu merupakan suatu kejanggalan dalam penerjemahan, pemaknaan semacam ini tidak memadai dan tidak memuaskan bagi kalangan akademisi, sehingga untuk memahami secara detail perlu dicari karakteristik penafsiran dari makna keempat istilah tersebut, sehingga memberikan makna yang komprehensif.

Cara untuk membedakan keempat kata ini memang sulit, apalagi dalam Alquran sendiri ada ayat-ayat yang menyamakan. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-An'am [6]:74 dan QS. al-'Ankabut [29]: 17:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Āzar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.⁸ (QS. al-An'am [6]:74)

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1423.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, hlm. 1310.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010), Jilid III, hlm. 161.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ
وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.⁹ (QS. al-‘Ankabut [29]: 17)

Kedua ayat di atas menggunakan dua lafaz yang berbeda, yaitu *al-aṣnām* dan *al-athān*, dengan menunjukkan kisah yang sama yaitu kisah Nabi Ibrahim as. Kedua ayat ini merupakan perkataan Nabi Ibrahim as. kepada ayah dan kaumnya yang menjadikan berhala sebagai sesembahannya. Di satu ayat, menggunakan lafaz *al-aṣnām*, di sisi ayat lain menggunakan lafaz *al-athān*. Di samping itu, kedua lafaz tersebut diterjemahkan dengan kata yang sama yakni berhala, namun dari masing-masing lafaz tersebut tidak memiliki persamaan wujud dan penggunaan kata yang berbeda sesuai konteks Alquran.

Atas dasar inilah, penulis merasa bahwa perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menjelaskan keempat makna lafaz tersebut, baik ditinjau dari pendapat para ulama yang mahir dalam sastra Arab ataupun dari pendapat para mufasir.

B. Rumusan Masalah

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, hlm. 377.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka makna dari lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran masih sangat perlu dijelaskan secara detail dan terperinci secara menyeluruh dan dapat dipahami kedudukannya di dalam Alquran. Untuk menjawab problematika di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks lafaz-lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran?
2. Bagaimana para mufasir menafsirkan makna lafaz-lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks lafaz-lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran menurut para mufasir mengenai makna lafaz-lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah dalam memecahkan problematika tentang *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl*, baik itu dari makna, fungsi dan perbedaan di antaranya. Sehingga akan menghasilkan pemikiran yang pasti bahwa Alquran adalah kitab petunjuk bagi manusia, dan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya tidak ada yang bertentangan.

2. Dapat memberikan kontribusi kepada studi Alquran dalam bidang Ilmu Tafsir, khususnya kajian *Ma'ān al-Qur'an*.

E. Kajian Pustaka

Berikut beberapa karya yang mengkaji tentang patung dan berhala, di antaranya:

Skripsi yang berjudul *Patung dan Gambar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematis Tafsir Surat Saba' Ayat 13)*, yang disusun oleh Sih Handayani. Skripsi ini membahas patung dan gambar dalam perspektif Alquran, khususnya yang terdapat di dalam QS. Saba' [34]: 13, kemudian skripsi ini menekankan pada penafsiran ayat, munasabah ayat, isi kandungan, serta pengaruh terhadap perkembangan seni dalam Islam.¹⁰

Skripsi yang berjudul *Makna Lafaz Kata al-Aṣnām dalam Alquran Menurut M. Quraish Shihab* yang disusun oleh Alfu Rochmatin. Skripsi ini menjelaskan penggunaan kata yang berbeda untuk menunjukkan paganisme, yaitu *al-aṣnām* yang disebutkan dalam Alquran sebanyak lima kali yang terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 74, QS. al-A'raf [7]: 138, QS. al-Anbiya' [21]: 57 dan QS. al-Syua'ra [26]: 71. Dalam skripsi ini penulis hanya meneliti kata *al-aṣnām* dalam Alquran dan penafsirannya menurut M. Quraish Shihab. Di samping itu, makna *al-aṣnām* seringkali disamakan dalam terjemahan-terjemahan Alquran maupun dalam kamus-kamus Arab, padahal makna tersebut memiliki makna dalam bentuk majazi.¹¹

¹⁰Sih Handayani, "Patung dan Gambar dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematis Tafsir Surat Saba' Ayat 13" (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 1997), hlm. 10.

¹¹Alfu Rochmatin, "Makna Lafaz al-Aṣnām dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 5.

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh peneliti lain. Dari telaah kepustakaan di atas, penulis menyatakan bahwa belum ada yang meneliti secara khusus tentang keempat makna dari lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya adalah karya ini khusus menafsirkan keempat makna lafaz tersebut secara rinci dan detail.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.¹² Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah kepustakaan untuk memperoleh informasi yang lengkap terhadap masalah yang diteliti. Jadi, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik itu buku, ataupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan ialah merujuk kepada Alquran yang relevan dengan pembahasan kajian ini dan kitab tafsir. Di antara kitab tafsir yang

¹²Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Marāghī* karya Ahmad Mustafā al-Marāghī, *al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-‘Aqidat wa al-Syarī’at wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Al-Qur’an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama RI. Sedangkan sumber data pendukung yaitu literatur yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku-buku, kitab, kamus, ensiklopedia, jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah metode *maudhū’ī* (tematik). Metode *maudhū’ī* yaitu menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, serta sama-sama membicarakan dalam satu topik masalah yang akan dibahas dan dilengkapi dengan hadis yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹³

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya diperlukan tahapan analisis isi (*content analysis*) terhadap data-data tersebut. Langkah pertama yaitu melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah sebuah teknik analisis data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Analisis ini dilakukan

¹³Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, hlm. 72.

terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran. Pendekatan pertama dikhususkan pada permasalahan pengungkapan lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran dengan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif yaitu membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama. Kemudian setelah itu, baru menganalisis seluruh pandangan, pendapat, serta pemikiran para mufasir terhadap ayat tersebut.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2017, sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran, penulis merujuk pada Alquran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen RI tahun 1989.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

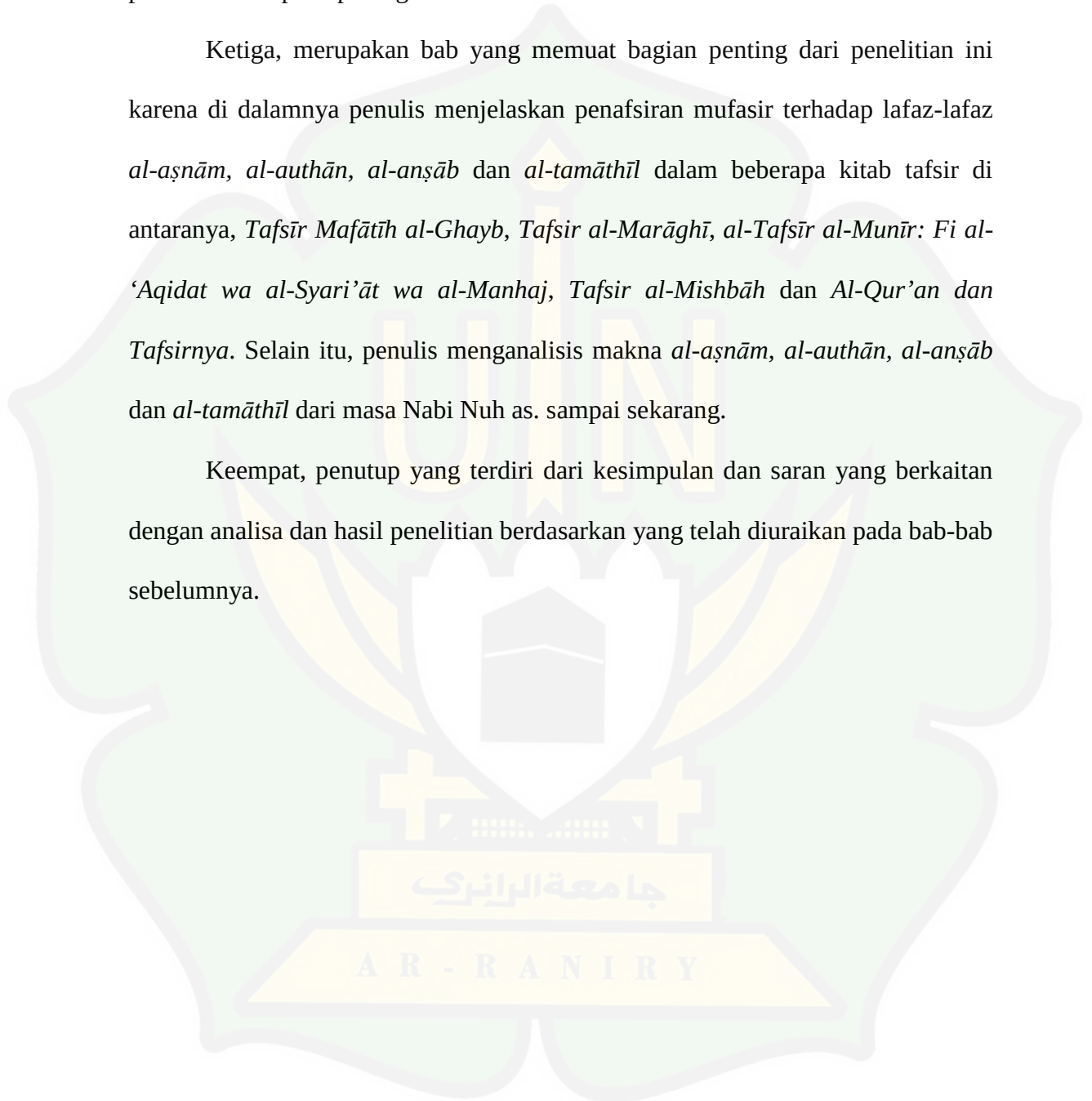
Pertama, pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, membahas tentang tinjauan umum terhadap lafaz-lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl*, mulai dari sejarah patung dan berhala dari

masa Nabi Nuh as. hingga Nabi Muhammad saw., serta bentuk-bentuk peribadatan kepada patung dan berhala.

Ketiga, merupakan bab yang memuat bagian penting dari penelitian ini karena di dalamnya penulis menjelaskan penafsiran mufasir terhadap lafaz-lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam beberapa kitab tafsir di antaranya, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, *Tafsir al-Marāghī*, *al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqidat wa al-Syari’āt wa al-Manhaj*, *Tafsir al-Mishbāh* dan *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Selain itu, penulis menganalisis makna *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dari masa Nabi Nuh as. sampai sekarang.

Keempat, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan hasil penelitian berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN UMUM *AL-AṢNĀM*, *AL-AUTHĀN*, *AL-ANṢĀB* DAN *AL-TAMĀTHĪL*

A. Makna Lafaz *al-Aṣnām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* dan *al-Tamāthīl*

Patung adalah tiruan bentuk orang, hewan dan sebagainya yang dibuat dari batu dan kayu.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan berhala yaitu patung dewa atau sesuatu yang didewakan untuk disembah dan dipuja.¹⁵ Menurut Islam, berhala adalah objek berbentuk makhluk hidup atau benda yang didewakan, disembah, dipuja, dan dibuat oleh tangan manusia. Penggunaan kata berhala kemudian meluas menjadi makhluk/benda (matahari, bulan, malaikat, hewan) atau apa saja yang disembah selain perintah Allah adalah termasuk dalam kategori berhala.¹⁶ Sedangkan kata kerja dari berhala yaitu memberhalakan yang bermakna memuja dan mendewakan, bisa pula dijadikan kata kerja yang artinya berbeda lagi, seperti memberhalakan sesuatu tidak selalu berarti bahwa pemujanya mengatakan “inilah Tuhan yang harus disembah”, dan tidak pula berarti bahwa harus bersujud di hadapannya.

Berhala-berhala pada zaman jahiliah mempunyai sebutan yang berbeda, di antaranya yaitu *al-aṣnām* (patung), *al-authān* (berhala) dan *al-anṣāb* (batu).¹⁷ Lafaz *al-aṣnām* berarti berhala yang dibuat dalam bentuk manusia dari logam atau kayu. *Al-authān* ialah berhala yang dibuat dalam bentuk manusia dari batu,

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1031.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 178.

¹⁶Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam* (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2011), hlm. 37.

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 1423.

sedangkan *al-anṣāb* yaitu berhala dari batu karang tanpa menyerupai suatu bentuk.¹⁸

Secara etimologis, dalam *Lisān al-‘Arab* lafaz صنم merupakan serapan kata dari bahasa lain yaitu شمن, yang artinya berhala.¹⁹ Lafaz أصنام merupakan bentuk jamak dari lafaz صنم yang berarti patung yang dibuat dari kayu, batu dan sebagainya yang kemudian disembah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam *Umdat al-Ḥuffāz* lafaz أصنام yaitu kata yang bersifat umum untuk menunjukkan segala sesuatu yang disembah selain Allah baik berbentuk patung, gambar dan sebagainya. Sebagian ulama lainnya mengatakan lafaz أصنام berarti gambaran yang tidak dipahat secara tiga dimensi, yang mana kemudian hari disembah.

Lafaz أوثان merupakan bentuk jamak dari lafaz وثن yang artinya menetap, tenang, terus menerus, lafaz tersebut juga diartikan berhala. Dalam *Lisān al-‘Arab* lafaz وثن bermakna berhala yang memiliki tubuh yang dipahat baik dari batu, kayu yang menyerupai bentuk manusia lalu disembah.²⁰ Dalam *‘Umdat al-Ḥuffāz* lafaz وثن bermakna sesuatu yang memiliki bentuk 3 dimensi yang terbuat dari kayu, emas, perak atau batu yang dipahat lalu disembah. Sebagian ulama lainnya mengatakan lafaz وثن untuk menunjukkan berhala atau patung yang diberikan sesajian oleh manusia.

¹⁸Muhammad Husain Haekal, *Ḥayat Muḥammad*, Terjemahan Ali Audah, (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), Cet.XXXII, hlm. 19.

¹⁹Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣadīr, 1990), hlm. 349.

²⁰Ibnu Manzūr *Lisān al-‘Arab*, hlm. 442-443.

Menurut Ibn Athīr dalam *Lisān al-‘Arab*, perbedaan di antara **وثن** dan **صنم** adalah: lafaz **وثن** bermakna sesuatu yang memiliki bentuk 3 dimensi yang terbuat dari kayu, emas, perak atau batu yang dipahat lalu disembah. Adapun lafaz **صنم** berarti berhala/gambar yang tidak berbentuk 3 dimensi atau bukan pahatan berbentuk patung.²¹ Ada juga beberapa ulama yang tidak memberikan perbedaan untuk kedua lafaz tersebut.

Lafaz **أنصاب** merupakan bentuk jamak dari lafaz **نصب** yang berarti batu yang dipahat lalu kemudian disembah. Dalam *Umdat al-Ḥuffāz* lafaz **نصب** berarti meletakkan sesuatu menjadi bentuk menonjol atau meninggikan sesuatu.²² Menurut al-Farrā’ di dalam kitab *Lisān al-‘Arab* lafaz **نصب** berarti berhala. Menurut al-Jawhary lafaz **نصب** berarti sesuatu yang dibangun (ditinggikan) kemudian disembah. Adapun menurut al-Qutaiby, lafaz **نصب** berarti berhala atau batu. Pada zaman dahulu bangsa Arab yaitu masyarakat jahiliah membangun patung dari batu, kemudian menyembelih hewan di sampingnya lalu melumurinya dengan darah hingga patung tersebut menjadi berwarna merah.²³ Sedangkan menurut al-Layth, lafaz **نصب** bermakna membangun dan mengangkat sesuatu hingga ia berdiri.²⁴

Lafaz **تمثال** berakar dari lafaz **مثل** yang digunakan untuk menunjukkan makna persamaan atau keserupaan. lafaz **تمائيل** merupakan bentuk jamak dari lafaz **تمثال** yang bermakna gambar, replika yang dibuat untuk menyamai sesuatu, atau patung-patung sembah. Lafaz **تمثال** juga bermakna yang menunjukkan sesuatu

²¹ Aḥmad bin Yūsuf al-Samīn al-Halabī, *Umdat al-Ḥuffāz fī Tafsīr Asyraf al-Fāz* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 283.

²² Aḥmad bin Yūsuf al-Samīn al-Halabī, *Umdat al-Ḥuffāz*, hlm. 180.

²³ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 760

²⁴ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 760.

yang dibuat menyerupai makhluk Allah.²⁵ Dalam *Umdat al-Huffāz* lafaz تَمَثَالٌ berarti patung-patung sembah. Lafaz تَمَثَالٌ juga diartikan sebagai sebuah gambar atau ukiran dari orang-orang yang ada dalam cerita-cerita terdahulu.

B. Sejarah Patung dan Berhala

Pada dasarnya, masyarakat sudah mengenal ajaran tauhid yang mengutamakan keesaan Allah Swt. sejak Nabi Adam as. Namun, seiring berjalan waktu kondisi keagamaan mulai berubah. Dari mulai mengesakan Allah, berubah menjadi beribadah melalui perantara, salah satu contohnya dengan cara menyembah berhala.²⁶ Berikut ini diuraikan awal mulanya muncul penyembahan terhadap patung atau berhala dan bentuk-bentuk penyembahan berhala pada masa dahulu:²⁷

1. Sejarah patung dan berhala pada masa Nabi Nuh as

Di antara kaumnya Nabi Nuh ada orang saleh yang bernama Wadd. Ia adalah salah satu orang yang paling digemari dan disukai pada masa Nabi Nuh as.²⁸ Setelah berlalunya masa orang-orang saleh itu terjadilah perubahan yang sangat drastis. Kaum atau masyarakat pada masa itu mulai menyembah berhala. Pasalnya, yang menjadi penyebab terjadinya perubahan tersebut adalah seperti

²⁵ Ahmad bin Yūsuf al-Samīn al-Halabī, *‘Umdat al-Huffāz*, hlm. 70.

²⁶ Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), hlm. 42.

²⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid I, hlm. 22.

²⁸ ‘Ādil Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥalīm, *al-Ābā wa al-Abnā fī al-Qur’ān al-Karīm*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani dan Fithriah wardie (Jakarta: Gema Insan Press, 2007), hlm. 24.

yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu 'Abbas²⁹ ketika menafsirkan firman Allah Swt. Q.S Nuh [71]: 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwā', Yaghūth, Ya'ūq dan Nasr". (Q.S Nuh [71]: 23)

Ia (Ibnu 'Abbas) berkata, "Nama-nama (yang disebutkan pada ayat) tersebut adalah para lelaki saleh dari kaumnya Nuh.³⁰ Ibnu Abi Hātim juga berkata, Ahmad bin Manshūr menceritakan kepada kami, Hasan bin Mūsā menceritakan kepada kami, Ya'qūb menceritakan kepada kami, dari Abu Muthahhir, ia berkata: Mereka menyebut di sisi Abu Ja'far yaitu al-Bāqir ketika Yazid bin Muhallab sedang mengerjakan shalat. Ketahuilah, ia telah terbunuh di suatu wilayah bagian bumi yang menjadi tempat disembahnya Tuhan selain Allah swt. Untuk pertama kalinya, ketika nama Wadd juga disebut, Abu Ja'far kembali berkata: "Ia (Wadd) adalah orang saleh. Ia sangat dicintai oleh kaumnya. Setelah ia meninggal dunia, kaumnya menetap di sekitar makamnya di daerah Babilonia. Mereka sangat bersedih dan merasa kehilangan atas kematiannya.³¹

Ketika Iblis mengetahui kesedihan dan rasa kehilangan mereka kepada Wadd, ia mengubah wujudnya menyerupai manusia, lalu ia mendatangi mereka

²⁹Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Terjemahan Saefullah MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 90.

³⁰Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 90.

³¹Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 91.

dan membuat sebuah gambar yang serupa dengan Wadd. Selanjutnya, mereka meletakkan gambar itu di tengah-tengah perkumpulan mereka sehingga mereka selalu mengenang dan mengingatnya. Ketika Iblis menyaksikan hal tersebut, ia kembali mendatangi mereka dan membuat sebuah patung di rumah mereka yang serupa dengan Wadd sehingga mereka dapat mengingatnya di rumah mereka masing-masing.³²

Tradisi tersebut terus-menerus berkembang hingga membuat kelompok lainnya ikut-ikutan menyembah patung Wadd. Kondisi ini berlanjut selama beberapa waktu. Diceritakan bahwa awal mulanya mereka menjadikan gambar itu sebagai patung-patung berbentuk manusia yang lebih permanen. Selanjutnya, mereka menjadikannya sebagai tuhan yang disembah selain Allah dengan tata cara penyembahannya yang sangat kompleks.³³

Beberapa berhala yang terdapat pada masa Nabi Nuh as.:³⁴

- a. Wadd, berhala yang pertama kali dibuat dan disembah. Berhala ini berbentuk patung laki-laki dan disimbolkan dewa keperkasaan.
- b. Sūwa, berhala yang dianggap sebagai tuhan perempuan di Ruhat.
- c. Yaghūth, berhala yang dianggap sebagai tuhan singa.
- d. Ya'ūq, disimbolkan dengan kuda yang menggambarkan kecepatan untuk perjalanan dan peperangan.
- e. Nasr, disimbolkan dengan elang yang mampu mencuri berita dari langit dan menganugerahi umur panjang.

³²Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 91.

³³Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 92.

³⁴Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin Jahiliyyah* (Yogyakarta: Hikmah Anak Sholih (HAS), 2016), cet.IV, hlm. 44.

2. Sejarah patung dan berhala pada masa Nabi Ibrahim as

Dakwah yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah kepada ayah kandungnya. Ayahnya adalah salah seorang pengrajin kayu yang ahli membuat patung yang ketika itu menjadi sesembahan masyarakat di sana. Akan tetapi, meski Nabi Ibrahim sering membantu sang ayah mengukir patung-patung sesembahan, ia tidak tertarik untuk menyembahnya.³⁵ Sebagaimana dikisahkan dalam Q.S Maryam[19]: 43:

يَأْتِبْتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Q.S Maryam[19]: 43)

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan perbincangan dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan ayahnya, dan juga memaparkan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memilih jalan kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan perilaku yang baik. Ibrahim menjelaskan kepada ayahnya bahwa penyembahan terhadap berhala tidaklah benar, karena berhala-berhala tersebut tidak dapat mendengar doa dari penyembahnya dan tidak pula dapat melihat apapun di sekitarnya.³⁶ Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia telah diberikan oleh Allah hidayah dan ilmu yang bermanfaat yang tidak diberikan kepada ayahnya, dan ia akan menunjukkan

³⁵Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, Terjemahan Fuad Ibn Rusyd (Kairo: Dār el-Jil, 2004), hlm. 27.

³⁶Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Terjemahan Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet.I, hlm. 212.

kepadanya jalan yang lurus. Setelah ayahnya ditunjukkan nasihat yang baik dan ditawarkan jalan yang benar, ia tetap tidak mau menerimanya dan tidak mau mengambilnya, bahkan ayahnya mengancam Nabi Ibrahim untuk dirajam jika ia tidak berhenti.³⁷

Setelah Nabi Ibrahim as. merasa bahwa beliau tidak mampu mengajak ayahnya kepada keimanan dan tidak mampu lagi menghalang-halangi ayahnya dari menyembah berhala, beliau segera mengalihkan dakwahnya kepada kaumnya. Ia berkata kepada kaumnya, mengapa mereka menyembah berhala-berhala tersebut. Kaum Nabi Ibrahim mengatakan bahwasanya mereka menyembah berhala-berhala tersebut karena mengikuti ajaran orang tua dan para nenek moyang mereka. Mendengar jawaban mereka, Ibrahim mengatakan bahwasanya mereka dan orang tua mereka telah menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat mendatangkan kemudahan, dan tidak memiliki akal.³⁸

Para tokoh masyarakat tercengang dan heran mendengar ucapan Nabi Ibrahim. Mereka menduga bahwa ia bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. Sehingga mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim apakah ia mengatakan dengan sungguh-sungguh, dan apakah yang ia katakan itu memang demikian atautkah ia termasuk orang-orang yang bermain-main, yakni bergurau, tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapannya.³⁹

Nabi Ibrahim as. mengukuhkan ucapannya sambil menafikan dugaan kaumnya bahwa ia serius dalam kecaman yang ia sampaikan. Ia berkata kepada

³⁷Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 212.

³⁸Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 219.

³⁹M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm. 467.

kaumnya, sesungguhnya Tuhan mereka adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan langit, bumi, dan manusia. Ia mengajak mereka untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengajukan kepada mereka berbagai dalil yang kuat dan meyakinkan. Ia berjanji kepada Allah bahwa ia akan melakukan tipu daya terhadap tuhan mereka setelah mereka pergi dari tempat penyembahan.⁴⁰

Ketika para kaum Nabi Ibrahim pergi ke tempat perayaan hari besar (hari raya) mereka, sementara Ibrahim tetap tinggal di tempatnya. Ibrahim pergi ke patung-patung yang berada di pelantara yang sangat luas. Sementara itu, ia dapatkan di hadapan patung-patung tersebut aneka makanan sesaji sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepadanya. Maka Ibrahim berkata kepada patung-patung dengan nada mengejek dengan maksud untuk menghinakannya.⁴¹ Tangan kanan Ibrahim lebih kuat, cepat, dan dasyat, sehingga ia berhasil menghancurkan berhala-berhala dengan martil besar yang dipegangnya,⁴² sebagaimana yang dipaparkan dalam Q.S al-Anbiya' [21]: 58:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Q.S al-Anbiya' [21]: 58)

Dalam beberapa tafsir dikatakan, bahwa Ibrahim meletakkan martil ditangan patung yang paling besar, sebagai isyarat untuk menunjukkan bahwa

⁴⁰Ādil Muṣṭafā 'Abd al-Ḥalīm, *al-Ābā wa al-Abnā*, hlm. 37.

⁴¹Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 224.

⁴²Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 224.

patung yang paling besar tersebut merasa cemburu dengan disembahnya patung-patung kecil.⁴³ Manakala para kaum Nabi Ibrahim kembali ke tempat ibadahnya dan melihat kepingan berhala-berhala sembahannya telah hancur, mereka heran siapakah yang melakukan perbuatan buruk ini terhadap tuhan-tuhan mereka. Salah seorang dari mereka pernah mendengar bahwa ada seorang anak muda yang bernama Ibrahim mencela dan mengejek tuhan-tuhan mereka. Bisa jadi dialah yang menghancurkan tuhan-tuhan ini. Setelah itu, mereka datangkan Nabi Ibrahim as. ke hadapan raja Namrud dengan disaksikan oleh manusia agar menjadi pelajaran bagi mereka.”⁴⁴

Setelah menemukan Nabi Ibrahim as. dan membawanya ke hadapan raja Namrud, ia bertanya kepada Nabi Ibrahim as., apakah ia yang telah melakukan perbuatan tersebut terhadap tuhan-tuhan mereka. Ibrahim mengatakan sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala tersebut, jika mereka dapat berbicara.⁴⁵

Pertanyaan diplomatis yang dilontarkan Ibrahim untuk menstimulasi agar mereka segera mengatakan bahwa patung tersebut tidak dapat berbicara. Sehingga dengan begitu mereka telah digiring dalam sebuah kondisi yang semestinya membuat mereka sadar dan tahu, bahwa patung-patung tersebut adalah benda mati yang tidak dapat bergerak.⁴⁶ Mereka berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal, tidak dapat bercakap dan tidak juga

⁴³Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 225.

⁴⁴‘Ādil Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥalīm, *al-Ābā wa al-Abnā*, hlm. 37-38.

⁴⁵M. Quraishy shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm.472.

⁴⁶Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, hlm. 226.

mampu membela diri.⁴⁷ Qatadah berkata, “Mereka menjadi malu dan kebingungan, karenanya lalu mereka berkata, hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala tersebut tidak dapat berbicara, lalu mengapa Anda masih menyuruh kami bertanya kepadanya?”⁴⁸ Pada saat itulah Ibrahim as. mengatakan, apakah mereka tidak memahami dan menyadari keadaan berhala-berhala tersebut, sehingga mereka menyembahnya padahal mereka begitu lemah.”⁴⁹

3. Sejarah patung dan berhala pada masa Nabi Muhammad saw

a. Sejarah patung dan berhala pra Nabi Muhammad saw

1) Sejarah patung dan berhala pada masa suku Khuzā’ah

Sejarawan mencatat bahwa pemimpin dari suku Khuzā’ah yaitu ‘Amrū bin Luḥay al-Khuzā’ī yang pertama kali membawa tradisi menyembah berhala ke Kakbah.⁵⁰ Kisah itu bermula ketika ia menjabat sebagai pemimpin suku Khuzā’ah di Mekah dan sering melakukan perjalanan untuk berobat ke kota Balqa’ di Syam. Di sana, ia melihat penduduk kota Balqa’ menyembah berhala. Ia bertanya kepada mereka, mengapa mereka menyembah patung-patung tersebut. Mereka mengatakan kepadanya bahwa berhala-berhala tersebut bisa menurunkan hujan dan mendatangkan pertolongan kepada mereka. Usai mendengar penjelasan dari

⁴⁷M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm. 473.

⁴⁸Ibn al-Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*, hlm. 227.

⁴⁹M. Quraisy shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm. 475.

⁵⁰Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 55.

mereka, ‘Amrū bin Luḥay al-Khuzā’ī meminta kepada mereka untuk memberikan satu berhala kepadanya. Penduduk kota Balqa’ pun memberi sebuah patung besar bernama Hubal. Kemudian, ia membawa patung tersebut ke Mekah untuk di letakkan di Kakbah, lalu mengenalkannya kepada penduduknya dan meminta mereka untuk menyembah dan memujanya.⁵¹

Di masa kepemimpinannya suku-suku Arab di Mekah dan sekitarnya mereka mulai melupakan agama tauhid yang diseru oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as. melihat kondisi ini, ia berpikir adanya kesempatan untuk mengokohkan kekuasaannya yakni membuat akidah baru dengan menggeser agama lama yang mulai lemah.⁵²

Langkah pertama yang dilakukan olehnya yaitu ia menanggalkan agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as. dari dirinya. Kemudian, ia letakkan berhala-berhala di sekitar Kakbah. Berhala yang paling besar adalah Hubal diletakkan di tengah Kakbah. Setelah Kakbah penuh dengan berhala, lantas ia memaksa bangsa Arab untuk menyembah berhala-berhala tersebut dan mengancam orang yang tetap menganut agama tauhid. Protes pun bermunculan dari sebagian suku Arab, terutama dari suku Jurhum. Mereka menganggap apa yang dilakukan pemimpinnya adalah bid’ah.⁵³

‘Amrū bin Luḥay al-Khuzā’ī berhasil meredam seluruh protes tersebut dengan kekuatan politik, militer dan ekonominya yang besar. Hingga seiring

⁵¹Ahmad Hatta, dkk, *The Great Story of Muhammad saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah saw dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), hlm. 37.

⁵²Mahdī Ridhqullāh Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabāwīyyah fī Dhaw’i al-Maṣādir al-Aṣliyyah: Dirāsah Tahliliyyah*, Terjemahan Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qisthi, 2005), hlm. 66-67.

⁵³Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 56.

berjalannya waktu, akidah yang ditanamkan olehnya menguat. Pada saat yang sama ia sering melakukan kunjungan ke negeri-negeri sekitar Mekah, seperti Syam dan Irak. Di sana, ia sering bersinggungan dengan banyak kaum yang berakidah *wathaniyah* (paganisme).⁵⁴

Seiring berjalannya waktu, agama Nabi Ibrahim as. pun mulai terlupakan dan pengagungan terhadap Kakbah sirna, diganti dengan masa penyembahan berhala atau paganisme. Awal mula bercokolnya paganisme di tanah Arab dimulai ketika batu-batu gunung berapi yang jatuh ke Baitullah dianggap bintang-bintang dari langit. Mulai saat itu tuhan-tuhan berhala menjadi begitu diagungkan, hingga kemudian disembah. Di zaman ini pula, *Hajar Aswād* mulai menjadi tuhan baru. Lebih dari itu, mereka meyakini bahwa semua batu yang berasal dari sekitar Kakbah atau Tanah Haram bisa menjadi tuhan untuk kemudian dibawa ke mana saja. Selain disembah, batu itu dimintai pendapat tentang hari baik bagi seseorang untuk melakukan perjalanan. Berbagai sesaji dan ritual pun dipersembahkan pada batu-batu tersebut. Setelah itu, penyembahan berhala mulai mengakar di tanah Arab serta kurban-kurban dipersembahkan padanya.⁵⁵

Di samping itu, bangsa Arab juga membuatkan rumah-rumah untuk berhala-berhala yang mereka agungkan, sebagaimana mereka mengagungkan Kakbah. Berhala-berhala tersebut mempunyai *sadanah* (para pelayan), dan *hijab*

⁵⁴Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 57.

⁵⁵Muḥammad Ḥusein Ḥaikāl, *Ḥayat Muḥammad*, hlm. 54.

(kain penutup), atau kiriman sesaji sebagaimana yang ada di Ka'bah.⁵⁶ Beberapa rumah berhala dan berhala yang dibuatkan oleh bangsa Arab, di antaranya:⁵⁷

- a) Rī'ām adalah candi yang dimiliki oleh suku Himyar.⁵⁸
- b) Dzū al-Khalashah adalah bongkah dari kwarsa putih dengan sebuah mahkota di atas kepalanya. Ia berdiri di Tabalah, antara Mekah dan Shan'ā.⁵⁹
- c) Sa'd adalah berhala berupa batu panjang yang dimiliki oleh suku Malik dan suku Milkan.
- d) Dzū al-Kāffayn adalah berhala yang dimiliki oleh suku Daws, khususnya Banū Munhīb ibn Daws.
- e) Dzū al-Syarāh adalah berhala milik Banū al-Hārith ibn Yasykūr ibn Mubasysyīr dan suku Azd.
- f) Al-'Uqaysīr adalah berhala milik suku Qudhā'ah, suku Lakhm, suku Judzam, suku 'Āmilah, dan suku Ghatafan.
- g) Nuhm adalah berhala milik suku Muzāynah.
- h) 'Ā'im adalah berhala suku Azd di as-Sarah.
- i) Su'ayr adalah berhala suku 'Anazāh. Ja'far ibn Abī Khallis al-Kalbī suatu hari bepergian dengan berkendaraan unta dan melewati Su'ayr. Sambil melewati berhala itu, untanya mendadak berhenti, sebab suku 'Anazāh baru saja menyajikan kurban di hadapannya (dan darah masih segar di atas altar).

⁵⁶Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwiyah*, Terjemahan Rahmat (Jakarta: Robbani Press, 1980), Cet.I, hlm. 38.

⁵⁷Mahdī Ridhqullāh Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabāwīyyah*, hlm. 72.

⁵⁸Hisyām Ibn al-Kalabī, *Kitab al-Aṣnām*, Terjemahan Ronny (Bandung: Sawo [media], 2004), hlm.23.

⁵⁹Hisyām Ibn al-Kalabī, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 46.

- j) ‘Amm-Anas adalah berhala suku Khawlin. Mereka biasa menyisihkan sebagian ternak dan hasil taninya dan memberikan sebagian untuknya dan sebagian yang lain untuk Tuhan. Adapun porsi bagian untuk ‘Amm-Anas yang dibawa bagiannya untuk Tuhan akan mereka kembalikan kepada sang berhala, namun porsi apapun yang diabdikan bagi Tuhan dan dibawa sang berhala akan tetap dibiarkan untuk sang berhala.⁶⁰
- k) Kakbah di Najran, Banu al-Hāriyih ibn K’ab di Najran memiliki Kakbah yang mereka muliakan. Ini adalah yang al-A’shā sebutkan dalam salah satu odenya. Ia mengatakan bahwa itu bukanlah Kakbah untuk ibadah, tapi hanya sebuah aula bagi kalangan yang disinggung sang penyair.⁶¹
- l) Kakbah di Sindād, Suku ‘Iyid memiliki Kakbah lain di Sindād, di wilayah antara Kufah dan Bashrah. Inilah yang disebut oleh al-Aswad ibn Ya’fur, bahwasanya rumah ini bukanlah tempat ibadah. Namun, bangunan yang dimasyhurkan.⁶²
- m) Al-Qalīs, Abraham al-‘Asyrām telah membangun di Shan’ā sebuah gereja yang ia namai al-Qalīs. Ia membangunnya dengan marmer dan memperkerjakan dalam konstruksinya penyepuh dan perajin terbaik. Setelah menyelesaikan pembangunan gereja, ia menyurati Raja Ethiopia dan berkata, “Aku telah membangunmu sebuah gereja yang tidak pernah dibangun seorangpun sebelumnya. Aku tak akan biarkan bangsa Arab dalam damai

⁶⁰Hisyām Ibn al-Kalabī, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 58.

⁶¹Hisyām Ibn al-Kalabī, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 60.

⁶²Hisyām Ibn al-Kalabī, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 61.

sampai aku mengalihkan haji mereka dari rumah tujuannya dan menggiatkan arahnya ke gereja ini.⁶³

- n) Al-Fals adalah berhala suku Tayyi'. Berhala tersebut berupa batu merah, berbentuk seorang lelaki, menyembul di pusat gunung mereka, yaitu Āja. Mereka kerap menyembah batu ini, mempersembahkan sesaji mereka kepadanya, dan menyembelih kurbannya di hadapan sisi gunung tersebut.⁶⁴
- o) Al-Ya'būb adalah berhala suku Jadilah di Tayyi'. Dahulunya mereka memiliki berhala yang lain, namun Banū Asad membawanya pergi dari mereka. Akibatnya, mereka mengadopsi al-Ya'būb sebagai gantinya.⁶⁵
- p) Bajār adalah berhala milik suku Adz, Tayyi' dan Qudhā'ah.

2) Sejarah patung dan berhala pada masa suku Quraisy

Di masa kekuasaan Quraisy, Kakbah menjadi tujuan ibadah suku-suku Arab dan menjadi sumber rezeki bagi penduduk Mekah. Saat itu, kaum Quraisy meletakkan seluruh berhala yang menjadi sesembahan suku Arab di sekeliling Kakbah.⁶⁶ Dengan adanya berhala-berhala tersebut, pengurus Kakbah berhasil meraup keuntungan yang sangat besar. Mereka menjual lembaran-lembaran syair paganisme yang ketika itu tersebar di Mesir, Yunani, India, dan Babak.

⁶³Hisyam Ibn al-Kalabi, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 63.

⁶⁴Hisyam Ibn al-Kalabi, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 73.

⁶⁵Hisyam Ibn al-Kalabi, *Kitab al-Aṣnām*, hlm. 76.

⁶⁶Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 68.

Beberapa suku yang datang ke Kakbah mengagungkan dan hanya menyembah berhala-berhala tertentu, seperti *Wadd*, *Sūwā*, *Yaghūth*, *Ya'ūq* dan *Nasr*.⁶⁷ Di samping itu ada juga beberapa berhala yang sangat terkenal dan diagungkan hampir semua suku yaitu *Uzza*, *Lata*, dan *Manat*. Sebagaimana Alquran mengisahkan tentang berhala-berhala tersebut dalam Q.S al-Najm [53]: 19-21:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ

الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

Maka Apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lāta dan al-‘Uzzā, dan Manāt, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (Q.S al-Najm [53]: 19-21)

Berikut ini beberapa berhala yang terkenal di masa Quraisy, yaitu:⁶⁸

- a) ‘Uzzā adalah berhala yang berupa sebuah pohon yang disembah oleh kaum Bani Ghafatan. Orang yang pertama kali menjadikan berhala ini sebagai tuhan ialah Dalim bin As’ad. Pohon ini terletak di atas sebuah dusun yang bernama Zatu Irqin, di lembah Nakhlah, dan berhala tersebut dibuatkan

⁶⁷ Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 69.

⁶⁸ Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 69.

sebuah rumah yang dinamakan *bussun*. Rumah ini dipandang sebagai Kakbah, ada penjaganya dan juru kuncinya.⁶⁹ Menurut riwayat lain, berhala ‘*Uzzā* berasal dari tiga batu yang disandarkan di sebatang pohon oleh Dalim bin As’ad, yang kemudian dipuja dan dimuliakan serta disembah oleh orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar itu.⁷⁰

‘*Uzzā* termasuk berhala terbesar kaum Quraisy. Mereka berziarah dan mempersembahkan hewan kepadanya. Mereka juga menetapkan Tanah Haram di sekitar berhala tersebut, seperti Kakbah. Hingga saking besarnya penghormatan mereka terhadap berhala ‘*Uzzā*, banyak di antara mereka menamai anak-anaknya dengan *Abd al-‘uzzā* (hambanya ‘*uzzā*).⁷¹

- b) *Lāta* adalah berhala berbentuk batu segi empat yang ada di Thaif. Di atasnya ada sebuah bangunan dan tanah sekelilingnya dianggap juga sebagai Tanah Haram.⁷²
- c) *Manāt* adalah batu hitam yang ada di dalam tempat peribadatan di Qadid, terletak di jalan antara Mekah dan Yatsrib. Berhala ini dianggap sebagai tuhan *qadha’* (penentu), yang bertugas menentukan kematian seseorang. Berhala lain milik kaum Quraisy adalah Hubal. Ia merupakan berhala terbesar berbentuk manusia dan terbuat dari batu aqiq. Suatu hari, lengan berhala ini patah, dan di kemudian hari diganti oleh kaum Quraisy dengan emas.

⁶⁹Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 3.

⁷⁰Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 3.

⁷¹Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 70.

⁷²Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka’bah*, hlm. 69.

- d) *Asaf* dan *Nailah*, kaum Quraisy meletakkan masing-masing berhala ini di sudut Kakbah. Setiap orang tawaf, harus memulai tawafnya dari *Asaf*, menciumnya dan menyelesaikan kembali tawafnya di sana.⁷³

Al-Mas'udi berkata tentang *Asaf* dan *Nailah*, “Dahulu, banyak anggota suku Jurhum yang sering melakukan perbuatan keji di Tanah Haram. Di antara mereka adalah orang yang bernama *Asaf*. Ia berbuat mesum di Tanah Haram dengan seorang wanita bernama *Nailah*. Maka, Allah mengutuk mereka dan menjadikan mereka batu. Setelah itu, keduanya justru dijadikan sesembahan untuk mendekatkan diri pada Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa berhala tersebut hanyalah batu yang dipahat yang kemudian dinamai dengan nama mereka untuk mengenang *Asaf* dan *Nailah*.⁷⁴

- e) *Mujāwir al-Rīh* dan *Muth'imu al-Thair*.⁷⁵ Kaum Quraisy meletakkan *Mujāwir al-Rīh* di bukit Shafa dan meletakkan *Muth'imu al-Thair* di bukit Marwa. Jika suku-suku Arab yang datang melaksanakan haji ke Mekah bertanya pada suku Quraisy tentang kedua berhala tersebut, mereka akan menjawab, “Kami menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Berhala-berhala yang tersebar di sekitar Mekah dan di berbagai kota lain di Jazirah Arab memiliki beragam macam bentuk, diantaranya ada yang berbentuk patung manusia, rumah, batu tak berbentuk, pohon yang diukir dan lain sebagainya.⁷⁶ Banyaknya berhala di sekitar Kakbah merupakan ide dari suku Quraisy, ketika itu mereka berpikir bagaimana caranya mendatangkan suku-suku

⁷³Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin Jahiliyyah*, hlm. 33.

⁷⁴Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 70.

⁷⁵Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 71.

⁷⁶Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, hlm. 43.

Arab di sekitar Mekah agar mau datang ke Kakbah dan berhaji, mereka berpikir bahwa kedatangan suku-suku Arab adalah lahan bisnis yang bagus. Maka, terbentuklah ide untuk mengambil berhala-berhala setiap suku di tanah Arab, kemudian dibawa dan diletakkan di sekeliling Kakbah. Dengan begitu, semua suku Arab akan datang ke Mekah dan mengunjungi Tanah Haram demi sesembahan mereka.⁷⁷ Hal ini membuat ibadah suku-suku Arab pada sesembahannya menjadi terbatas. Sehingga, banyak dari mereka merasa belum cukup menyembah dan mempersembahkan kurban pada berhala-berhala mereka di Kakbah. Akhirnya, mereka membuat patung imitasi yang mereka letakkan di rumah masing-masing untuk kemudian disembah dan tawaf di sekelilingnya di rumah mereka.

b. Sejarah patung dan berhala pada masa Nabi Muhammad saw.

Menjelang kedatangan Islam, paganisme Arab mulai lemah dan kehilangan pengaruhnya. Ia kehilangan jati diri, yang tersisa hanya *khurāfat* dan *takhayul*. Meskipun demikian, penduduk Mekah dan para tokoh Quraisy tetap memelihara berhala-berhala di Kakbah, karena masih mendatangkan keuntungan materi bagi mereka.⁷⁸

Tidak seorang pun kecuali Nabi Muhammad saw. yang mendapat pertolongan Allah Swt. beliau tidak dapat menerima doktrin adanya beberapa tuhan di negeri-negeri Arab dan banyaknya berhala. Ditambah, keadaan bangsa Arab yang hidup dalam kemewahan dan hura-hura, beliau selalu berpikir bagaimana cara menghancurkan sistem ini. Setelah melihat kondisi seperti ini,

⁷⁷Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 71.

⁷⁸Alī Ḥusnī al-Kharbuthlī, *Tārīkh Ka'bah*, hlm. 213-214

Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan pembersihan Kakbah dari segala macam berhala.⁷⁹ Beliau menghancurkan berhala tersebut dengan menggunakan busur sambil membaca Q.S al-Isra [17]: 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S al-Isra [17]: 81)

Ketika itu, di sekeliling Kakbah terdapat sebanyak 360 patung berhala. Dan di dalam Kakbah terpampang lukisan Ibrahim, Ismail, dan Ishaq sedang mengundi nasib dengan panah. Lukisan itu kemudian disiram dengan minyak za'faran. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. baru masuk ke dalam Kakbah setelah lukisan tersebut dikeluarkan dari Kakbah.⁸⁰ Beliau bersabda, "Semoga Allah membunuh orang-orang yang membuat lukisan ini. Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah mengundi nasibnya dengan panah!"

Setelah Kakbah dibersihkan Nabi Muhammad mendirikan shalat dua raka'at di dalamnya. Setelah itu, beliau keluar dan menyerahkan kunci Kakbah kepada Utsman Ibn Talhah. Kemudian, Nabi Muhammad saw. memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan azan di atas Kakbah untuk memanggil orang-orang supaya mengerjakan shalat berjamaah. Setelah Kakbah benar-benar bersih dari berhala, barulah Nabi Muhammad saw. mengirim utusan ke berbagai daerah

⁷⁹Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 611.

⁸⁰Mahdī Ridhqullāh Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabāwīyyah*, hlm. 753.

untuk membersihkan patung-patung berhala yang masih ada. Ada tiga kelompok yang diutus oleh Nabi Muhammad dalam melakukan pemberantasan berhala, diantaranya⁸¹:

1) Pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid

Ketika Nabi Muhammad telah berhasil dalam menaklukkan Mekah, beliau mengutus Khalid bin Walid dalam satu tim dengan beranggotakan 30 tentara berkuda ke daerah Nakhlah, dan Tsaqif untuk menghancurkan ‘Uzzā. Setibanya di tempat berhala, pasukan Khalid langsung bergerak untuk menghancurkan berhala ‘Uzzā. Berhala tersebut terletak di atas tiga pohon. Khalid menebang tiga pohon itu dan menghancurkan sebuah rumah yang berada di atas tiga pohon tersebut.⁸²

Kemudian Khalid kembali kepada Nabi Muhammad saw. dan memberitahukan kepada beliau. Namun, Nabi Muhammad berkata kepadanya, “Kembalilah, sesungguhnya engkau belum melakukan sesuatu pun!” Khalid pun kembali. Ketika para pelayan berhala ‘Uzzā melihat Khalid, mereka menghalanginya dan mereka berteriak, “Wahai ‘Uzzā, wahai ‘Uzzā.” Kemudian Khalid mendatangi ‘Uzzā, ternyata dia adalah seorang wanita yang telanjang dan terurai rambutnya, yang sedang menaburi tanah pada kepalanya sendiri. Kemudian Khalid menebaskan pedangnya dan membunuh wanita itu.⁸³

2) Pasukan yang dipimpin oleh Sa’ad Ibn Zaid al-Asyhalī

Nabi Muhammad saw. mengutus Sa’ad Ibn Zaid al-Asyhalī dengan pasukannya yang terdiri atas 20 orang tentara berkuda untuk menghancurkan

⁸¹Mahdī Ridhqullāh Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabāwīyyah*, hlm. 755.

⁸²Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin Jahiliyah*, hlm. 65.

⁸³Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. II*, hlm. 4.

berhala *Manāt* yang berada di Musyallal di Qudaid.⁸⁴ Setibanya di sana, Sa'ad mendekati berhala *Manāt* dan menghancurkannya. Namun, pasukan Sa'ad tidak mendapati sesuatupun di tempat penyimpanan barang persembahan itu.⁸⁵

3) Pasukan yang dipimpin oleh Amru Ibn al-Ash

Pasukan ini dikerahkan oleh Nabi Muhammad saw. ke dusun Rubath di daerah Nakhlah untuk menghancurkan berhala *Suwā*. Ketika sampai ditujuan, Amr mendekati berhala *Suwā* lalu menghancurkannya. Ia juga memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan tempat penyimpanan barang-barang yang dipersembahkan kepada berhala. Namun, mereka tidak mendapatkan apa-apa.⁸⁶

C. Bentuk-bentuk Peribadatan kepada Berhala

Bangsa Arab pra-Islam memiliki beberapa bentuk peribadatan kepada berhala-berhala. Mereka memiliki tradisi dan amalan-amalan baru, di antara upacara peribadatan berhala yang mereka lakukan yaitu, seperti:⁸⁷

1. Mengelilingi berhala, memohon perlindungan dan pertolongan kepadanya tatkala menghadapi kesulitan. Mereka berdoa kepada berhala itu agar keinginan dan hajat mereka terkabul. Mereka melakukannya dengan keyakinan bahwa berhala-berhala tersebut bisa menolong di sisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka inginkan.
2. Berhaji dan tawaf mengelilingi berhala. Mereka tunduk dan sujud di hadapannya.

⁸⁴Maḥdī Ridhquḷlāh Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabāwīyyah*, hlm. 755.

⁸⁵Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin*, hlm. 67-68.

⁸⁶Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin*, hlm. hlm.67.

⁸⁷Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin*, hlm. 36.

3. Mempersembahkan aneka kurban. Mereka menyembelih ternak kurban di hadapan berhala atau menyembelih ternak atas nama berhala.⁸⁸ Sebagaimana firman Allah Q.S al-Maidah [5] 3:

وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Q.S al-Maidah [5] 3)

4. Bernazar untuk mempersembahkan sebagian hasil panen dan ternak mereka kepada berhala.⁸⁹
5. Menyebutkan nama-nama binatang dengan sebutan *bahīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, dan *hāmi*. Semua ini mereka lakukan sebagai pendekatan diri kepada berhala.⁹⁰

Menurut Sa'id bin Musayyab,⁹¹ *bahīrah*, adalah seekor unta yang air susunya khusus dipersembahkan kepada berhala. Tidak seorang pun boleh memerahnya. *Sāibah* adalah unta yang dibiarkan begitu saja untuk tuhan-tuhan mereka. Unta ini sama sekali tidak boleh ditunggangi. *Waṣīlah* yaitu unta betina yang melahirkan anak pertama betina, disusul anak kedua betina pula. Unta ini dibiarkan begitu saja untuk berhala-berhala jika antara anak pertama dengan anak kedua yang sama-sama betina tidak dipisah dengan anak jantan. Demikian itu akan mendapatkan kehormatan dan

⁸⁸Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 40.

⁸⁹Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 41.

⁹⁰Ahmad Hatta ddk, *The Great Story of Muhammad SAW*, hlm. 39.

⁹¹Şafi al-Rahman al-Mubarakfury, *Sīrah al-Nabāwīyah*, hlm. 41-42.

disamakan dengan berhala-berhala mereka. *Hāmi* adalah seekor unta jantan yang mampu membuntingi betinanya hingga sepuluh kali. Jika sudah genap sepuluh kali, mereka menyerahkannya kepada berhala daan tidak membebani atau menunggangi.

Bangsa Arab pra-Islam melakukan semua bentuk peribadatan tersebut kepada berhala-berhalanya, dengan maksud meyakini bahwa hal tersebut bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menjadikan perantara bagi mereka kepada-Nya, serta memberi syafaat di sisi-Nya.



BAB III
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT
AL-AṢNĀM, AL-AUTHĀN, AL-ANṢĀB DAN AL-TAMĀTHĪL

A. Klasifikasi Ayat-ayat *al-Aṣnām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* dan *al-Tamāthīl*

Penulis menemukan dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu’ād Abd al-Bāqī, bahwa lafaz yang berakar dari rangkaian huruf **و-ث-ن** disebutkan dalam Alquran sebanyak 5 kali, lafaz **ن-ص-ب** sebanyak 3 kali, lafaz **ن-ص-ب** sebanyak 3 kali, dan lafaz yang berakar dari rangkaian huruf **ت-م-ث-ل** sebanyak 2 kali. Dari sekian banyak ayat yang mengandung lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* yang disebutkan dalam Alquran dapat dikategorikan dalam beberapa hal sebagai berikut:⁹²

No.	Lafaz	Banyak	Ayat dan Surat	Asbāb al-Nuzūl	
				Makki	Madani
1.	أَصْنَام	5 kali	al-An’am [6]: 74	✓	
			al-A’raf [7]: 138	✓	
			Ibrahim [14]: 35	✓	
			al-Anbiya’ [21]: 57	✓	
			al-Syu’ara [26]: 71	✓	
2.	أَوْثَان	3 kali	al-Hajj [22]: 30		✓
			al-‘Ankabut [29]: 17	✓	
			al-‘Ankabut [29]: 25	✓	
3.	نُصُب	2 kali	al-Maidah [5]: 3		✓
			al-Ma’arij [70]: 43		✓

⁹²Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, tt.

4.	أَنْصَاب	1 kali	al-Maidah [5]: 90	✓	
5.	تَمَآثِيل	2 kali	al-Anbiya' [21]: 52	✓	
			Saba [34]: 13	✓	

B. Penafsiran Ayat-ayat *al-Aṣṇām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* dan *al-Tamāthīl*

Berikut akan dijelaskan beberapa ayat yang mengandung lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran, yaitu:

1. *Al-Aṣṇām*

Lafaz *al-aṣṇām* merupakan bentuk jamak dari lafaz *al-ṣanam*. Lafaz *al-aṣṇām* disebutkan dalam Alquran sebanyak lima kali yaitu dalam QS. al-An'am [6]: 74, QS. al-A'raf [7]: 138, QS. al-Anbiya' [21]: 57 dan QS. al-Syu'ara [26]: 71. Kelima lafaz *al-aṣṇām* dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana yang terdapat dalam QS al-An'am [6]: 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرِنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Āzar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S al-An'am [6]:74)

a. Munasabah ayat

Dalam Q.S al-An'am [6]: 68-73 Allah Swt. menerangkan pokok-pokok akidah yang harus dipegang oleh orang-orang yang beriman, disertai alasan-alasan yang kuat, untuk menunjukkan kebenaran pokok-pokok akidah itu dan

membatalkan praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, serta menjelaskan sikap mereka yang selalu mendustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasul, padahal ayat-ayat itu untuk memperkuat kerasulannya dan menolak keraguan mereka tentang kerasulan itu.

Dalam QS. al-An'am [6]: 74 memaparkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengisahkan dakwah Nabi Ibrahim as. yang mengajak manusia untuk beragama tauhid dan menjauhi penyembahan berhala yang membawa manusia kepada kesesatan, dengan disertai alasan-alasan yang kuat. Jagat raya dan seluruh isinya serta hukum yang berlaku di dalamnya, cukup kuat untuk menjadi bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrik.⁹³

b. Penafsiran menurut para mufasir

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran, hal tersebut disebabkan oleh berbagai latar belakang dan kondisi ketika para mufasir dalam menafsirkan, sehingga berpengaruh pada perbedaan corak yang dihasilkan. Berikut beberapa para mufasir yang menafsirkan lafaz *al-aṣṇām* yang kadangkalanya cenderung berbeda, di antaranya yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam karyanya *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Ahmad Mustafā al-Marāghī dalam karyanya *Tafsīr al-Marāghī*, Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya *al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-'Aqidat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*, M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsīr al-Mishbāh* dan Departemen Agama RI dalam karyanya *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010), Jilid III, hlm. 161.

Dalam Q.S al-An'am [6]: 68-73 menguraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrahim as. Dalam "menemukan" Allah Swt. yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Patung sesembahan yang dibuat oleh orang-orang musyrik pada masa Nabi Ibrahim as. pada mulanya adalah perwujudan dari entitas alam yang mereka sembah sebelumnya, yaitu bintang-bintang atau matahari. Pada waktu-waktu tertentu di mana bintang-bintang atau matahari tersebut tidak terlihat di langit, agar mereka tetap merasa dekat dengan sesembahannya maka mereka membuat patung-patung tersebut dari emas, perak dan permata sebagai perwujudan dari matahari, bulan dan bintang-bintang.⁹⁴

Kaum Nabi Ibrahim as. Menjadikan berhala sebagai (الِهَة) bukan sebagai (رَب). Mereka menjadikan bintang-bintang sebagai (رَبُّ) dan (الِهَة). Perbedaannya ialah bahwa (الِهَة) Tuhan yang disembah, sedangkan (رَبُّ) adalah Penguasa, Raja, Yang memelihara, mengatur dan menguasai.⁹⁵ Atas dasar inilah, mereka menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah, bukan Tuhan yang mengatur. Akan tetapi, mereka menjadikan bintang-bintang sebagai Tuhan karena mempunyai pengaruh kausalitas terhadap bumi. Mereka berkeyakinan bahwa matahari adalah Tuhan manusia. Bulan mengatur raja, memberi mereka jiwa keberanian, menolong bala tentara dan mengalahkan musuh mereka.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, menyebutkan lafaz (أَصْنَامًا) merupakan bentuk jamak dari lafaz (صنم) yang berarti sebagai sesembahan yang

⁹⁴Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Bahīyah al-Miṣriyah, 1938), Jilid XII, hlm. 36.

⁹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-'Aqidat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid X, hlm. 243.

dimaksud sebagai perantara untuk menyembah atau mendekatkan diri pada yang lain.⁹⁶

Al-Marāghī dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz (أَصْنَامًا) yang berarti berhala yang terbuat dari bahan tambang seperti kayu, batu, logam, tembaga sebagai model dari barang lain yang faktual atau fiktif. Dengan tujuan akan diagungkan sebagai sesuatu yang patut disembah,⁹⁷ yang dibentuk sesuai ukuran dan pola dengan cara dipanaskan.⁹⁸

Menurut al-Marāghī ada dua asal mulanya penciptaan ibadah kepada selain Allah, seperti kepada batu, matahari, bulan dan lain sebagainya:⁹⁹

- 1) Sebagian orang yang lemah akalnya melihat beberapa manifestasi kekuasaan Allah pada sebagian makhluk-Nya. Mereka mengira, bahwa yang demikian itu bersifat *zati* (yang sebenarnya) bagi makhluk ini, bukan sebagai sebab-musabab.
- 2) Dijadikannya sebagian makhluk yang mempunyai kekhususan untuk memberikan manfaat atau mudarat, sebagai perantara kepada Tuhan Yang Maha Haq, guna memberikan syafaat d isisinya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Di antara makhluk yang mereka buat sebagai perantara ialah patung, berhala, kuburan dan lain sebagainya. Kaum Nabi Ibrahim mengerti bahwa berhala-berhala tersebut tidak mampu mendengar doa, tidak melihat ibadah, dan

⁹⁶Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghay*, Jilid XIII, hlm. 36.

⁹⁷Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Jilid III, hlm. 9.

⁹⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid IV, hlm. 158.

⁹⁹Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, hlm. 297.

tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudarat. Mereka melakukan ibadah itu hanya karena mengikuti nenek moyang mereka.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menafsirkan lafaz (أَصْنَامًا) sebagai berhala, yakni berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Departemen Agama RI menafsirkan lafaz (أَصْنَامًا) sebagai patung-patung hasil pahatan yang dibuat dari batu, kayu atau logam dan lain-lainnya.¹⁰¹

Lafaz (أَصْنَامًا) yang dimaksud dalam QS. al-An'am [6]: 74 ialah sebagai (الهة) yang bermakna berhala-berhala, karena menurut keyakinan mereka berhala *al-aṣnām* patut disembah. Dalam *Kamus Al-Qur'an* lafaz (الهة) diartikan Allah dan setiap sesuatu yang dijadikan sembahannya selainnya, maka ia adalah *ilāh* (tuhan) bagi penyembahnya. Berhala *al-aṣnām* ini juga diartikan dengan segala sesuatu yang dapat melalaikan diri kita dari Allah Swt. meskipun ia tidak disembah, argumentasi ini didasarkan pada doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim [14]: 35. Penggunaan lafaz (اصنام) biasanya diucapkan/digunakan dalam konotasi dan nuansa kebanggaan dengan beriringan lafaz (الهة).

Menurut sebagian ulama lainnya, lafaz (اصنام) juga disebut sebagai sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan yang disembah. Para penyembah berhala-berhala percaya bahwa malaikat atau sifat sesembahan sesuatu yang immaterial. Karena itu, mereka melambangkannya dalam bentuk material, dengan

¹⁰⁰M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid X, hlm. 461.

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, hlm. 161.

demikian, pada hakikatnya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh berhala itu.

2. *Al-Authān*

Lafaz *al-authān* merupakan bentuk jamak dari lafaz *al-wathan*. Lafaz *al-authān* disebutkan dalam Alquran sebanyak tiga kali di antaranya dalam QS. al-Hajj [22]: 30, QS. al-‘Ankabut [29]: 17 dan 15. Ketiga lafaz ini diungkapkan dalam bentuk *isim* dalam Alquran, sebagaimana diungkapkan dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 17:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثِنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ
تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ
وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.¹⁰² (Q.S al-‘Ankabut [29]:17)

a. Munasabah ayat

Dalam Q.S al-Ankabut [29]: 14-15 Allah Swt. menerangkan tentang keingkaran umat Nabi Nuh as. sehingga mereka ditenggelamkan oleh topan dan banjir. Pada ayat-ayat berikutnya, Allah menerangkan pula kisah umat Nabi Ibrahim yang tidak pula kurang keingkarannya dari umat Nabi Nuh. Mereka bahkan berupaya membunuh Nabi Ibrahim, namun Allah menyelamatkannya.¹⁰³

b. Penafsiran menurut para mufasir

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 377.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 431.

Dalam Q.S al-Ankabut [29]: 17 memaparkan bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak lain hanyalah sesuatu yang dibuat dari kerikil atau batu. Mereka membuatnya dengan tangan, tetapi mereka berdusta dengan menganggapnya sebagai tuhan yang sebenarnya. Mereka menganggap hasil ciptaan mereka yang berbentuk patung dan berhala itu sanggup memberi manfaat atau keuntungan kepada mereka. Nabi Ibrahim mencela dan mengecam anggapan mereka karena patung-patung tersebut sedikit pun tidak sanggup memberi rezeki kepada mereka. Rezeki itu adalah wewenang mutlak milik Allah. Oleh karena itu, dianjurkan kepada mereka supaya memohon rezeki dan penghasilan hanya kepada Allah.¹⁰⁴

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan al-Marāghī menafsirkan lafaz (أَوْثَانًا) secara umum yaitu sebagai berhala sembah. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, menyebutkan lafaz (أَوْثَانًا) merupakan bentuk jamak dari lafaz (وثن) yang artinya berhala yang dibuat dari kerikil atau batu.¹⁰⁵

M. Quraish Shihab dan Departemen Agama RI menafsirkan lafaz (أَوْثَانًا) sebagai berhala yang berupa batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah. Menurut M. Quraish Shihab dan Departemen Agama RI bentuk *nakirah/indefinite* pada lafaz (أَوْثَان) yang digunakan dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 17 untuk mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan terhadap berhala-berhala tersebut adalah kepercayaan sesaat yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta karena berhala-berhala

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 378.

¹⁰⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, hlm. 467.

tersebut tidak mampu memberikan manfaat kepada pemuja atau penyembahnya.¹⁰⁶

Lafaz (أَوْثَانًا) yang dimaksud dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 17 ialah berhala yang terbuat dari bahan baku yang sama dengan *al-aṣṇām*, namun berhala ini lebih umum daripada *al-aṣṇām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk, baik kecil maupun besar. Dalam budaya orang Arab jahiliah, lafaz (أَوْثَانًا) berarti setiap patung yang terbuat dari kayu, batu, emas atau perak yang kemudian ditinggikan dan disembah. Sedangkan orang Nasrani membuat salib lalu ia menyembahnya sama seperti patung manusia yang disembah oleh orang Arab.

3. *Al-Anṣāb*

Lafaz *al-anṣāb* merupakan bentuk jamak dari lafaz *al-nuṣub*. Lafaz *al-anṣāb* dalam Alquran terdapat satu kali yaitu dalam QS. al-Maidah [5]: 90. Sedangkan lafaz *al-nuṣub* terdapat dalam Alquran sebanyak dua kali di antaranya dalam QS. al-Ma'idah [5]: 3 dan QS. al-Ma'arij [70]: 43. Ketiga lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Maidah [5]: 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ
وَمَا دُبِخَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

¹⁰⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm. 461

وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Maidah [5]: 3)

a. Munasabah ayat

Dalam Q.S al-Maidah [5]: 1-2 diterangkan beberapa perbuatan yang diharamkan, pada ayat ini diuraikan secara terperinci makanan yang halal dan yang tidak halal dimakan sebagai penjelasan bagi pengecualian yang terdapat pada ayat-ayat pertama, dan menerangkan hal-hal yang dilarang selain dari lima macam tersebut.¹⁰⁷

b. Sebab nuzul

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Mandah dalam *Kitāb al-Ṣahābah* dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hajar dari bapaknya dari kakeknya, Hibban, ia berkata, “Kami sedang bersama Rasulullah, dan saya sedang menyalakan api di bawah kual yang berisi daging bangkai, maka turunlah ayat

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 354.

yang mengharamkan bangkai, dan saya pun membalikkan kuali yang berisi daging bangkai (untuk membuang isinya).¹⁰⁸

c. Penafsiran menurut para mufasir

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, menyebutkan lafaz (النُّصْبُ) merupakan bentuk mufrad dari lafaz (انصاب) yang berarti batu-batu yang dibangun di sekitar Kakbah.¹⁰⁹ Sedangkan menurut al-Marāghī dalam tafsirnya, menafsirkan lafaz (النُّصْبُ) sebagai batu (patung) di sisi tempat mereka menyembelih kurban-kurbannya. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya.¹¹⁰

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa binatang yang disembelih untuk berhala itu sebenarnya sejenis dengan binatang yang disembelih atas nama selain Allah, karena sama-sama di sembelih dengan tujuan beribadah kepada selain Allah Swt. disebutkan secara khusus, tujuannya adalah untuk menghilangkan keraguan dari orang yang menyangka itu dihalalkan, karena maksudnya untuk menghormati Baitul-Haram, ketika nama selain Allah tidak disebutkan pada saat menyembelihnya. Dan paham seperti itupun termasuk *khurafat* zaman jahiliah.

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, menafsirkan lafaz (النُّصْبُ) yaitu segala sesuatu yang ditancapkan, seperti bendera atau panji, sedangkan yang dimaksud dengan lafaz (النُّصْبُ) dalam QS. al-Maidah [5]: 3 adalah apa yang ditancapkan

¹⁰⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Terjemahan Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 213.

¹⁰⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Jilid VII, hlm. 135.

¹¹⁰ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, hlm. 30.

untuk disembah.¹¹¹ Disisi lain Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan lafaz (النُّصَب) sebagai berhala-berhala, yakni bebatuan yang ada disekitar Kakbah.¹¹²

M. Quraish Shihab dan Departemen Agama RI menafsirkan lafaz (النُّصَب) yaitu batu yang dipancang atau ditancapkan di tanah, lafaz ini juga diartikan berhala. Menurut M. Quraish Shihab, ketika mereka menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Kakbah. Ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau untuk jin.¹¹³

Lafaz (النُّصَب) yang dimaksud dalam QS. al-Ma'idah [5]: 3 ialah batu-batu atau karang yang tidak berbentuk yang ditancapkan di sekitar Kakbah. Batu-batu ini berfungsi sebagai tempat menyembelih hewan kurban mereka, menguluti kurbannya, dan membakar dagingnya. Ketika mereka menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Kakbah. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan atau jin. QS. al-Maidah [5]: 3 mengingatkan kepada orang-orang yang masih menyembelih kurban mereka di atas batu yang dianggap suci, baik dengan tujuan pengobatan atau pemberian sesajen kepada jin dan setan, bahwa perbuatan tersebut diharamkan dalam Islam sebagaimana diharamkannya judi, minuman keras dan lain-lainnya.

4. *Al-Tamāthīl*

¹¹¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, hlm. 143.

¹¹²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, hlm. 56.

¹¹³M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol.III, hlm. 18.

Lafaz *al-tamāthīl* merupakan bentuk jamak dari lafaz *al-timthāl*. Lafaz *al-tamāthīl* terdapat dalam Alquran sebanyak dua kali yakni dalam QS. al-Anbiya' [21]: 52 dan QS. Saba' [34]: 13, dan kedua lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Anbiya' [21]: 52:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” (Q.S al-Anbiya'[21]: 52)

a. Munasabah ayat

Dalam Q.S al-Anbiya' [21]: 48-51 menjelaskan kisah Nabi Musa dan Harun yang telah diturunkan kepada keduanya yaitu kitab Taurat sebagai peringatan dan penerangan kepada kaumnya. Sedangkan dalam Q.S al-Anbiya' [21]: 52 dikisahkan tentang Nabi Ibrahim dan bagaimana perjuangan beliau untuk menyadarkan kaumnya yang sesat agar beriman kepada Allah.¹¹⁴

b. Penafsiran menurut para mufasir

Dalam Q.S al-Anbiya' [21]: 48 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as. bermaksud mengingatkan mereka untuk berpikir tentang perkara patung-patung tersebut, dan menghinakannya sambil berpura-pura tidak mengetahui hakikatnya. Dengan pernyataan tersebut ia mengisyaratkan, bahwa sekiranya kaumnya

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 274.

berpikir sedikit saja, niscaya mereka mengetahui bahwa batu-batu dan kayu seperti ini tidak memberi manfaat kepada mereka sedikitpun.¹¹⁵

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz (التَّمَائِيْن) sebagai sebutan untuk sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan Allah Swt. Hasil dari tiruan tersebut dinamakan dengan (تَمَثَّلَان).¹¹⁶ Lafaz (التَّمَائِيْن) juga diartikan sebagai model entitas yang hidup.¹¹⁷ Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī berhala yang disembah oleh orang-orang Musyrik seringkali memiliki bentuk-bentuk tertentu seperti manusia dan lain-lainnya. Sehingga, Nabi Ibrahim as. menggunakan ungkapan ini untuk menunjukkan rusaknya akidah mereka ketika mereka membuat tiruan dari sesuatu kemudian meminta pertolongan kepadanya.¹¹⁸ Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, penyebutan lafaz (التَّمَائِيْن) dalam QS. al-Anbiya' [21]: 52 untuk melecehkan dan merendahkan patung tersebut. Padahal Nabi Ibrahim as. mengetahui bahwa mereka begitu mengagungkan dan memuliakan patung-patung tersebut.¹¹⁹

Al-Marāghī dalam tafsirnya, menyebutkan lafaz (التَّمَائِيْن) merupakan bentuk jamak dari lafaz (تَمَثَّلَان) yang berarti bentuk yang dibuat menyerupai makhluk buatan Allah, seperti burung, pohon, atau manusia. Lafaz (التَّمَائِيْن) yang dimaksud di sini ialah patung-patung, dinamakan demikian untuk menghinakan perkaranya.¹²⁰

¹¹⁵ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid VI, hlm. 71.

¹¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XI, hlm. 180.

¹¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 87.

¹¹⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XI, hlm. 180.

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 87.

¹²⁰ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid VI, hlm. 70.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menafsirkan lafaz (التَّمَاثِيلُ) sebagai sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia terbuat dari kayu, batu, dan sebagainya yang dibentuk sedemikian rupa.¹²¹ Adapun menurut Departemen Agama RI dalam tafsirnya, menafsirkan lafaz (التَّمَاثِيلُ) sebagai patung atau arca-arca yang terbuat dari kayu, tembaga, kaca, dan batu pualam. Dalam QS. al-Anbiya' [21]: 52 menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan petunjuk kepada Nabi Ibrahim, sehingga ia bertanya kepada ayahnya Āzar yang sedang berkumpul bersama kaumnya, tentang patung-patung yang mereka buat dan mereka sembah dengan tekun.¹²²

Lafaz (التَّمَاثِيلُ) yang dimaksud dalam QS. al-Anbiya'[21]: 52 ialah patung-patung sembah. Penggunaan lafaz (التَّمَاثِيلُ) dalam ayat ini untuk melecehkan dan merendahkan patung. Penggunaan lafaz (التَّمَاثِيلُ) juga untuk menghina dan menjelekkan kebiasaan dan ketergantungan bangsa Arab pada masa jahiliah dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah patung yang tidak patut disembah. Mereka menyembah barang-barang yang dicipta, bukan pencipta, serta tidak mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi orang lain.

C. Analisis Makna *al-Aṣnām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* dan *al-Tamāthīl* pada Masa Kontemporer

Setelah dianalisis makna lafaz *al-aṣnām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl*, maka dapat disimpulkan dua poin penting, yaitu: pertama, *al-tamāthīl* di

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol.VII, hlm. 467-468.

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 275.

kategorikan sebagai patung atau gambar, sedangkan *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* di kategorikan sebagai berhala. Kedua, keempat istilah tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, di antaranya: berhala fisik dan berhala non-fisik. Pertama, lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* digunakan untuk berhala fisik seperti patung-patung, salib dan lain-lainnya. Kedua, lafaz *al-aṣṇām* dan *al-authān* digunakan dalam arti non-fisik yaitu segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah swt.

1. Berhala fisik

Kata berhala di dalam Alquran digunakan untuk mengartikan empat istilah yang berbeda, di antaranya:

- a. *Al-aṣṇām* ialah berhala yang memiliki bentuk menyerupai makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan, terkadang berhala tersebut tidak dipahat secara tiga dimensi seperti patung. Selain itu, *al-aṣṇām* mengalami perluasan makna yang digunakan untuk menunjukkan makna majazi dari berhala. Jika dikaitkan dengan sekarang *al-aṣṇām* merupakan sketsa wajah orang-orang, baik berbentuk lukisan maupun patung, adakalanya mirip dengan bentuk fisik mereka, adakalanya berdasarkan imajinasi belaka. Disebut *al-aṣṇām* karena keyakinan seseorang dengan cara mendekatkan diri kepada perantara itu dengan segala hal yang bisa dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. *Al-authān* adalah berhala yang terbuat dari bahan kayu, batu, tanah, dan lain-lain. Namun, kata ini lebih umum daripada *al-aṣṇām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk baik kecil maupun besar.

Sehingga, kata *al-aṣṇām* dapat dimasukkan ke dalam *al-authān*. Jika dikaitkan dengan sekarang, bentuk berhala *al-authān* kadangkala tidak dibuat berupa gambar atau patung serupa manusia, tetapi menjadikan perkuburan mereka sebagai tempat keramat, menjadikan tempat tinggal mereka dahulu sebagai tempat suci. Di situ dipersembahkan kurban dan dilakukan berbagai ritual ibadah.

- c. *Al-anṣāb* adalah adalah batu yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk tempat penyembelihan binatang yang akan dipersembahkan (altar) untuk berhala-berhala. *Al-anṣāb* juga dipakai untuk jenis batu yang tidak dibentuk yang disembah apabila tidak mampu membuat *al-aṣṇām*.
- d. *Al-tamāthīl* adalah adalah gambar, patung tiga dimensi, bahkan ada yang menyebutnya sebagai berhala. Disebut berhala apabila patung tersebut disembah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Anbiya': 52. Di samping itu Alquran menjelaskan tentang patung dalam dua posisi, yaitu:
 - 1) Pada posisi yang tercela dan diingkari. Melalui lisan nabi Ibrahim as. dimana kaumnya menjadikan patung-patung sebagai berhala-berhala atau tuhan-tuhan yang disembah sebagaimana dikisahkan dalam Q.S Al-Anbiya':52.
 - 2) Alquran menyebut patung sebagai pemberian dan nikmat bagi Sulaiman as. dimana Allah Swt. telah menjadikan angin dan jin tunduk kepadanya sebagaimana dikisahkan dalam Q.S Saba':13.

Jika dikaitkan dengan sekarang bentuk *al-tamāthīl* dibagi dalam beberapa bentuk,¹²³ di antaranya: alat-alat peraga dalam pembelajaran, boneka anak-anak, boneka manikin,¹²⁴ patung Raja-raja, para panglima, para pemimpin, gambar-gambar yang tidak berbodi, wayang, ondel-ondel,¹²⁵ gambar-gambar makhluk hidup yang tidak diagungkan (akan tetapi dipandang sebagai simbol kemewahan dan pemborosan) seperti penutup dinding.

Dalam kamus bahasa arab kata *تَمَثَّلَ* sama dengan kata *صُورَ* yang artinya menyerupai sesuatu, menggambar sesuatu sampai serupa. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa pendapat tentang patung atau menggambar. *Pertama*, pendapat yang mengharamkan patung atau menggambar secara mutlak. *Kedua*, pendapat yang membolehkan patung atau menggambar.

1) Pendapat yang mengharamkan patung atau menggambar secara mutlak

Dalil-dalil yang biasanya digunakan untuk mengharamkan patung tidak lain adalah dalil-dalil yang digunakan untuk mengharamkan gambar dua dimensi.

2) Pendapat yang membolehkan patung atau menggambar

Sebagian ulama tidak mengharamkan patung secara mutlak. *‘Illat* haramnya patung apabila patung tersebut disembah dan dijadikan objek peribadatan. Selain itu, para ulama juga mendasarkan pendapat kebolehan membuat patung, karena hal itu dibenarkan secara sah dalam syariat untuk umat terdahulu. Bahkan Nabi Sulaiman as. memiliki sekawan jin yang membuat patung untuk beliau.

¹²³Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Ḥalāl wal-Ḥarām fi al-Islām*, Terjemahan Abu Sa’id Al-Falahi dan Annur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm.129.

¹²⁴Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh (14): Seni, Permainan dan Hiburan* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing, 2017), hlm. 85.

¹²⁵Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh (14)*, hlm. 86.

Para ahli fikih berbeda pendapat mengenai hukum membuat patung atau menggambar yang ditinjau dari perspektif hadis-hadis larangan menggambar. Ulama yang paling keras dalam masalah ini adalah Imam al-Nawawi. Ia mengharamkan pekerjaan menggambar semua yang bernyawa, manusia atau binatang, yang tiga dimensi atau dua dimensi. Akan tetapi, ia memperbolehkan pemanfaat gambar yang bisa dimanfaatkan, meskipun pembuatannya tetap haram, seperti penggambar pada tikar, bantal, dan sebagainya.

Sedangkan sebagian ahli fikih kalangan salaf membatasi hukum haram hanya pada karya seni tiga dimensi, yang secara tradisi dikenal dengan seni pahat atau patung, karena ia lebih condong pada menyerupai ciptaan Allah. Karena ciptaan Allah bersifat tiga dimensi.

2. Berhala non-fisik

Konsep tentang berhala dan syirik yang mengelilingi manusia sudah mengental demikian pekat, sehingga manusia kini menjadi lengah, bahwa berhala sebagai “sembahan” bukan hanya sekedar berbentuk patung, akan tetapi telah merubah dirinya ke dalam bentuk lain.

Berhala tempo dulu memang serba sederhana, kongkrit wujudnya (dapat dilihat/dapat dikenal melalui fisiknya). Sedangkan berhala pada masa modern ini rumit segalanya, abstrak wujudnya (berupa non-fisik), halus luar biasa dan kadang mempunyai daya tarik yang begitu merangsang. Dia bisa datang sebagai isme-isme dari hedonisme (penyembahan surga duniawi) konsumerisme (penyembahan nikmat barang-barang kelontong) sampai humanisme universal yang bercorak agnostik (mempersetankan ada-tidaknya Tuhan) serta sederet isme-isme lainnya.

Sembahan baru lainnya adalah premis-premis, simbol-simbol, norma-norma non Islam, tetapi nyatanya terlanjur mempunyai akar yang menguat dikalangan manusia.

Jadi, yang dimaksud dengan berhala non-fisik di sini ialah segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt. Berikut fenomena penyembahan berhala non-fisik yang mewujud dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Kepatuhan kita secara membabi buta kepada seorang pemimpin adalah wujud lain dari penyembahan berhala.
- b. Pribadi yang menjadi korban nafsu memburu uang, niscaya akan termakan oleh ambisinya, uang menjadi berhala yang ia sembah sebagai proyeksi salah satu kekuatan yang terpisah di dalam dirinya, yakni sifat rakus. Penyembahan terhadap berhala menyebabkan manusia melakukan tindakan yang tidak berasal dari diri sendiri, tindakan yang tidak dapat dikendalikan, didikte oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Jika dilihat pada masa sekarang, ada beberapa hal yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt. di antaranya yaitu: kecintaan kepada idol yang bersifat non-fisik justru lebih banyak dan lebih membahayakan, pekerjaan, kedudukan, kekayaan dan lain-lainnya adalah daftar dari berhala non-fisik.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tentang makna lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran yang telah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan di antaranya: pertama, *al-aṣṇām* merupakan patung yang dibuat dari kayu dan batu yang gambarannya tidak dipahat secara tiga dimensi, yang mana kemudian hari disembah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Al-authān* ialah berhala yang memiliki tubuh yang dipahat baik dari batu, kayu yang menyerupai bentuk manusia lalu disembah. *Al-anṣāb* ialah batu atau berhala yang dibangun atau ditinggikan untuk disembah. *Al-tamāthīl* ialah gambar, replika yang dibuat untuk menyamai makhluk Allah, atau patung-patung sembah.

Kedua, adapun para mufasir mengartikan atau memaknai lafaz *al-aṣṇām*, *al-authān*, *al-anṣāb* dan *al-tamāthīl* dalam Alquran yaitu: *al-aṣṇām* diartikan sebagai (الهة) yaitu berhala-berhala, karena menurut keyakinan mereka berhala *al-aṣṇām* patut disembah. Berhala *al-aṣṇām* ini juga diartikan dengan segala sesuatu yang dapat melalaikan diri kita dari Allah Swt. meskipun ia tidak disembah, argumentasi ini didasarkan pada doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim [14]: 35. *Al-authān* ialah berhala yang terbuat dari bahan baku yang sama dengan *al-aṣṇām*, namun berhala ini lebih umum dari berhala *al-aṣṇām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk, baik kecil maupun besar. Dalam budaya orang Arab jahiliyah, kata (أوثاناً) berarti setiap patung yang terbuat dari kayu, batu, emas atau perak yang kemudian ditinggikan dan disembah.

Sedangkan orang Nasrani membuat salib lalu ia menyembahnya sama seperti patung manusia yang disembah oleh orang Arab. *Al-anṣāb* ialah ialah batu-batu atau karang yang tidak berbentuk yang ditancapkan di sekitar Kakbah. Batu-batu ini berfungsi sebagai tempat menyembelih hewan kurban mereka, menguluti kurbannya, dan membakar dagingnya. Ketika mereka menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Kakbah. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan atau jin. *Al-tamāthīl* ialah patung-patung sembah. Penggunaan lafaz (التَّمَاثِيلُ) dalam QS. al-Anbiya' [29]: 52 untuk melecehkan, merendahkan patung, menghina dan menjelekkan kebiasaan dan ketergantungan bangsa Arab pada masa jahiliah dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah patung yang tidak patut disembah. Mereka menyembah barang-barang yang dicipta, bukan pencipta, serta tidak mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi orang lain.

B. Saran

Dari deskripsi di atas maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengkaji Alquran, diharapkan tidak hanya memaknai ayat Alquran secara teks, namun perlu adanya kajian yang komprehensif dengan memperhatikan kondisi sosial ketika Alquran diturunkan.
2. Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharapkan masukan dan bimbingan

dari Bapak Dosen serta kawan-kawan mahasiswa Ilmu Tafsir dan Alquran demi perbaikan dan kesempurnaannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan. *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*. Yogyakarta: PT Buku Seru, 2011.
- Abu Muhammad Miftah. *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin Jahiliyyah*, Cet. 4. Yogyakarta: Hikmah Anak Sholih (HAS), 2016.
- Aḥmad, Maḥdī Rizqullāh. *Al-Sīrah al-Nabāwīyah fī Dhaw'i al-Maṣādir al-Aṣliyyah: Dirāsah Tahliliyah*, Terjemahan Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qisthi, 2005.
- Ahmad Choirul Rofiq. *Sejarah Islam Periode Klasik*. Malang: Gunung Samudera, 2017.
- Ahmad Hatta, dkk. *The Great Story of Muhammad saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah saw. dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011.
- Ahmad Sarwat. *Seri Fiqh (14): Seni, Permainan dan Hiburan*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2017.
- Ahmad Tohari. *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan dan Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Alfu Rochmatin. *Makna Lafaz Al-Asnām dalam Alquran menurut Quraish Shihab*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2017.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Qarīm*, tt.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, 3, 6, 7. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Haekal, Muḥammad Ḥusain. *Ḥayat Muḥammad*, Terjemahan Ali Audah, Cet. 32. Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2001.
- Al-Ḥalabī, Aḥmad bin Yūsuf al-Samīn. *Umdat al-Ḥuffāz fī Tafsīr Asyraf al-Fāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

- Al-Ḥalīm, Ādil Muṣṭafā ‘Abd. *al-Ābā wa al-Abnā fī al-Qur’ān al-Karīm*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani dan Fithriah wardie. Jakarta: Gema Insan Press, 2007.
- Al-Kalabī, Hisyām Ibn. *Kitab al-Aṣnām*, Terjemahan Ronny. Bandung: Sawo Media, 2004.
- Al-Kathīr, Ibn. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*, Terjemahan Dudi Rosyadi, Cet. 1. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Kathīr, Ibn. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*, Terjemahan Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- al-Kharbuthlī, Alī ḥusnī. *Tārīkh al-Ka’bah*, Terjemahan Fuad Ibn Rusyd Kairo: Dār el-Jīl, 2004.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭfā. *Tafsīr al-Marāghī*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, dkk, Jilid 2, 3, 6, 7. Semarang: Toha Putra Semarang, 1992.
- Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*. Beirūt: Dār al-Ṣadīr, 1990.
- Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. Jilid II*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Mubarakfury, Ṣafi al-Rahman. *Sīrah al-Nabāwīyah*, Terjemahan Rahmat, Cet. 1. Jakarta: Robbani Press, 1980.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.3, 4, 8, 9, 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasruddin Baidan. *Wawasan Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Ḥalāl wal-Ḥarām fī al-Islām*, Terjemahan Abu Sa’id Al-Falahi dan Annur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Jilid 8, 11, 13, 25. Kairo: al-Maṭba’ah al-Bahīyah al-Miṣriyah, 1938), Jilid XII, hlm. 36.
- Rosihon Ahmad. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sayuthi Ali. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sih Handayani. *Patung dan Gambar dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematis Tafsir Surat Saba' Ayat 13*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997.

Al-Suyuṭi, Jalaluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Terjemahan Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Tasirun Sulaiman. *Bukan Cinta Biasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011.

Umar, Ahmad Mukhar. *'Ilm al-Dilālah*. Kuwait: Maktabah Dār al-Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzi' 1982.

Ya'qūb, Emīl Badi'. *Fiqh al-Lughah wa Khaṣāiṣuhā*. Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, t.th.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Taḥsīn al-Munīr: Fī al-'Aqidat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani, Jilid 3, 4, 9, 10. Jakarta: Gema Insani, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Agil Anggia
Tempat/Tanggal Lahir : Kr. Mane/ 20 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 140303020
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Ulee Madon, Kab. Aceh Utara
E-mail : anggilanggil9@gmail.com
Nomor HP : 0823 6363 4466

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Sanusi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nazariah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK Bungoeng Trueng	Tahun Lulus 2002
b. SD N 1 Muara Batu	Tahun Lulus 2008
c. MTsN Model Gandapura	Tahun Lulus 2011
d. MAs Ruhul Islam Anak Bangsa	Tahun Lulus 2014
e. UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus 2019

4. Pengalaman Organisasi :

a. Anggota magang Sumber Post Uin Ar-Raniry
b. Anggota Hapkido Uin Ar-Raniry
c. Anggota Ekonomi Forum Alumni Ruhul Islam Anak Bangsa (FARIS)

Banda Aceh, 10 Januari 2019
Penulis,

Agil Anggia
NIM. 140303020